

TRADISI REWANG SEBAGAI IMPLEMENTASI FUNGSI KOMUNIKASI SOSIAL DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS MASYARAKAT RAWA MAKMUR KECAMATAN PALARAN

Ardina Asmi Aulia¹, Lisbet Situmorang², Kheyene Molekandella Boer³

Abstrak

Manusia yang berkumpul di suatu wilayah disebut masyarakat, dimana dalam masyarakat memiliki budaya dan tradisi yang berlaku. Seperti tradisi yang masih berlaku di masyarakat mayoritas bersuku Jawa ialah tradisi rewang. Tradisi rewang menjadi media komunikasi yang terjadi di kelompok masyarakat tersebut. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan serta menganalisa tradisi rewang sebagai implementasi fungsi komunikasi sosial dalam mempertahankan solidaritas masyarakat rawa makmur kecamatan palaran. Fokus penelitian ini ialah fungsi komunikasi sosial oleh Daddy Mulyana yakni konsep diri, eksistensi diri, kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan mendapatkan kebahagiaan yang akan di analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Teknik analisis data yang digunakan ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan oleh Milles Huberman. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Hasil penelitian ini ialah fungsi komunikasi sosial dalam tradisi rewang di kelurahan rawa makmur kecamatan palaran ini terjadi oleh perasaan saling tolong menolong sehingga menimbulkan sikap saling membutuhkan dan sepenanggungan yang apabila kita membantu orang lain selanjutnya apabila kita membutuhkan bantuan juga akan di bantu oleh orang lain sehingga terbentuklah solidaritas antar masyarakat. Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik masyarakat menjadikan tradisi rewang sebagai wadah/tempat untuk mereka membentuk konsep diri, eksistensi diri dan memupuk hubungan serta mendapatkan kebahagiaan.

Kata Kunci : Fungsi Komunikasi Sosial, Tradisi Rewang, Teori Interaksionisme Simbolik

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Dinaoxavia28@gmail.com

² Dosen Pembimbing 1 dan Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing 2 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Dalam suatu masyarakat tidak pernah lepas dengan yang namanya berkomunikasi. Pada saat berkomunikasi dan berkumpul masyarakat menjadi bagian dalam suatu komunitas sehingga membentuk pola perilaku, kebiasaan atau kepercayaan yang sama atau biasa disebut tradisi. Tradisi ialah suatu kegiatan turun temurun yang dilakukan sejak lama dari generasi ke generasi dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang sama. Tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini ialah tradisi rewang, tradisi rewang berasal dari suku Jawa yang dalam artiannya ialah suatu kegiatan gotong royong antar masyarakat yang dilakukan untuk kepentingan individu tertentu.

Melalui tradisi rewang masyarakat mampu menyelesaikan segala pekerjaan dengan cepat dan tepat serta menghemat pihak keluarga dalam sisi ekonomis karena adanya bantuan-bantuan dari partisipan rewang. Tradisi rewang juga menciptakan ikatan moral yang lebih erat baik antar keluarga maupun antar individu karena tradisi rewang ini mampu untuk menghubungkan kembali ikatan persaudaraan yang merenggang dan meredakan konflik yang terjadi di tengah masyarakat dengan saling berinteraksi dan saling tolong menolong. sehingga terbentuklah sikap solidaritas antar masyarakat.

Kelurahan rawa makmur kecamatan palaran menjadi daerah yang masih mempertahankan tradisi rewang ini, dikarenakan mayoritas masyarakatnya ialah transmigran dari suku Jawa menjadikan tradisi ini masih sering dilakukan. Tingginya tingkat pernikahan yang masih melakukan tradisi rewang di kelurahan rawa makmur kecamatan palaran ini sehingga penting untuk diteliti apakah implementasi fungsi komunikasi sosial dalam tradisi rewang ini bisa mempertahankan solidaritas masyarakatnya.

Kerangka Dasar Teori

Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik di dasarkan pada pemikiran tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi dari interaksi simbolik ialah aktivitas dari ciri manusia seperti komunikasi atau pertukaran simbol yang telah diberi makna dan merepresentasikan apa yang dimaksudkan untuk berkomunikasi yang juga berpengaruh pada penafsiran simbol tersebut terhadap perilaku.

Manusia saling menjelaskan tindakanya, bukan hanya dari reaksi tindakan orang lain saja tetapi di dasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain, interaksi antar individu, diantaranya dengan penggunaan simbol-simbol, intepetasi, atau dengan saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. (George Ritzer, 2011).

Premis Teori Interaksionisme Simbolik dari Blumer (I.B Wirawan, 2012) : individu merespon adanya situasi simbolik, makna adalah produk interaksi sosial, makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari

waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Tradisi Rewang

Tradisi Rewang ialah suatu tradisi yang dilakukan masyarakat pedesaan pada saat dilangsungkannya acara pernikahan guna kelancaran acara tersebut. Budaya ini dianggap penting karena bisa membantu meringankan beban yang berat saat acara. Rewang ialah suatu kegiatan mengumpulkan warga dalam acara yang telah di undang oleh pemilik hajatan. Rewang menjadi suatu sistem dari tolong menolong yang dilakukan secara bersama-sama. (Sri Puspa, 2015)

Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi Komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi kepada orang lain itu penting untuk membangun konsep diri, pernyataan eksistensi diri, serta untuk bertahan hidup, menjalin hubungan dan mencapatakan kebahagiaan (Daddy Mulyana, 2005). Konsep diri ialah pandangan tentang diri sendiri yang hanya bisa di peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada diri dengan cara berkomunikasi. Tanpa adanya interaksi di lingkungan sosial kita tidak akan mengenal diri kita sendiri, kata dari orang lain tentang diri sendiri inilah kita bisa mengamati respon orang lain terhadap perkataan atau sikap diri sendiri sehingga konsep diri merupakan bagaimana kita memandang diri sendiri dan bagaimana kita dapat merasakan siapa diri kita sendiri.

Fungsi komunikasi sosial sebagai pernyataan eksistensi diri ialah kebutuhan manusia akan arti. Upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan maupun kondisi yang mempengaruhi keberadaan individu itu sendiri yang hanya bisa dilakukan dengan berkomunikasi.

Kebutuhan utama individu sebagai manusia ialah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah yang bisa dicapai dengan membina hubungan yang baik terhadap orang lain dan juga mengisyaratkan bahwa komunikasi sosial dilakukan untuk pemenuhan diri untuk merasa terhibur, nyaman dan tentram dengan diri sendiri dan terhadap orang lain.

Solidaritas

Solidaritas merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk untuk kepentingan bersama. Solidaritas ialah suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Menurut Emile Durkheim solidaritas adalah keadaan saling percaya menjadi saling menghormati dan saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional dalam penelitian ini ialah Implementasi fungsi komunikasi sosial yang terjadi pada tradisi rewang seperti konsep diri, pernyataan eksistensi diri, untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan mencapai kebahagiaan dalam mempertahankan solidaritas masyarakat rawa makmur kecamatan palaran. Interaksi sosial yang terjadi karena adanya ikatan kultural sehingga memunculkan kebersamaan sikap sepenanggungan dan saling membutuhkan membuat tradisi rewang ini masih sering dilakukan ditengah banyaknya kegiatan praktis yang muncul. Tradisi rewang pada acara pernikahan menjadi suatu kegiatan rewang yang paling *kompleks* dikarenakan pada acara pernikahan membutuhkan bantuan tenaga yang banyak dan waktu persiapan yang lama yang membuat partisipan rewang kerja sama gotong royong saling membantu meringankan beban pemilik hajatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini ialah fungsi komunikasi sosial dari daddy mulyana (2005) yang terdiri dari : Konsep diri, Pernyataan eksistensi diri, untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan mendapatkan kebahagiaan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian langsung ke lapangan dengan cara : (observasi) pengamatan langsung dilapangan, wawancara, dan dokumentasi yang berupa jumlah data berbentuk surat, laporan, foto kegiatan dan sebagainya.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel ialah teknik *purposive sampling* teknik sampling non random dimana peneliti sudah menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri khusus yang disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian yaitu :

- a. Masyarakat yang berada di wilayah rawa makmur kecamatan palaran yang sedang mengadakan acara pernikahan yang masih melakukan tradisi rewang.
- b. Tokoh masyarakat yang menjadi penanggung jawab acara pernikahan

- c. Juru masak yang di percaya untuk memasak di acara pernikahan.
- d. Partisipan rewang yang sesuai dengan pembagian kerja yang dilakukan saat kegiatan rewang berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan ialah kualitatif model interaktif oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Tradisi Rewang menurut Adat Jawa di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran

Tradisi rewang yang menjadi suatu kebiasaan turun menurun pada masyarakat Jawa ini bagaimana mengatur anggota masyarakatnya bertingkah laku pada saat ada keluarga atau tetangga mengadakan hajatan. Setiap anggota masyarakatnya menunjukkan partisipasi aktif dan apabila tidak bisa hadir akan memberikan partisipasi dalam bentuk lain seperti sumbangan uang atau barang. Pelaksanaan rewang ini dilakukan 7 hari sebelum acara pernikahan berlangsung dan selesai pada hari ke dua setelah acara selesai. Tahapan-tahapan kegiatan rewang ini dari awal seperti membersihkan tempat acara dan mendirikan tenda serta bikin dapur untuk tempat memasak, mempersiapkan bahan masakan, memasak makanannya, menghidangkan, serta setelah acara selesai membersihkan tempat acara tersebut lagi dan pemilik hajatan mempunyai kewajiban untuk memberikan makanan dan minuman saat kegiatan rewang terjadi dan memberikan tanda terimakasih saat acara selesai.

Makna Interaksi Simbolik pada Tradisi Rewang

Interaksionisme simbolik milik Blumer merujuk pada suatu karakter interaksi khusus yang terjadi antar manusia. Aktor beraksi pada suatu tindakan yang berbeda tetapi menafsirkan dan menjelaskan setiap suatu tindakan orang lain. Respon yang muncul berdasarkan penilaian makna tersebut mengacu pada penggunaan simbol untuk menemukan makna tindakan orang lain. Menurut teori interaksionisme simbolik pada dasarnya kehidupan sosial ialah adanya interaksi manusia dengan menggunakan simbol. Asumsi dasar teori dan hasil temuan lapangan ialah :

1. Individu merespon adanya situasi simbolik, merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang terkandung di lingkungan tersebut. Simbol yang timbul pada tradisi rewang di kelurahan rawa makmur kecamatan palaran ini ialah didirikannya tenda dan adanya dekorasi acara pernikahan kemudian respon yang ditimbulkan yaitu warga berkumpul untuk hadir membantu meringankan beban pemilik acara pernikahan tersebut.

2. Makna adalah produk interaksi sosial. Para partisipan rewang memaknai tradisi rewang ini sebagai bentuk mereka saling bersosialisasi saling bertukar pikiran menyelesaikan konflik kecil yang sebelumnya timbul karena makna tidak melekat pada objek namun dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Setiap partisipan rewang memaknai tradisi rewang sesuai dengan pengalaman yang telah dilalui.

Setiap partisipan rewang memaknai tradisi rewang sebagai wadah/tempat untuk mereka untuk saling mengembangkan diri, menumbuhkan konsep diri, pernyataan eksistensi diri dan memupuk hubungan serta mendapatkan kebahagiaan.

Tradisi Rewang dalam pembentukan Konsep diri

Implementasi fungsi komunikasi sosial dalam perilaku partisipan rewang ini ialah penerapan konsep diri yang terlihat pada tradisi rewang ini dimana dengan saling berkomunikasi, berinteraksi, atau berkumpul para partisipan rewang akan dikenal dengan siapa saja yang berada di lingkungan ini dan dikenali oleh lingkungan atau tidak. Pandangan orang lain terhadap diri partisipan rewang tergantung pada sikap dan perilaku yang dilakukan. Apabila rajin orang lain akan melihat diri partisipan ialah orang yang rajin dan begitu pula sebaliknya. Pembentukan konsep diri yang terjadi pada tradisi rewang ini ialah partisipan rewang tanpa disadari dibentuk oleh sebuah pengalaman. Pengalaman saling berinteraksi, saling membantu, menjadikan pandangan diri orang lain pada diri partisipan sebagai orang yang bersosialisasi dan mampu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Pudjogjanti (1993) Konsep diri yang terbentuk saat tradisi rewang terbentuk oleh faktor :

1. Adanya reaksi dari orang lain, dengan mengamati perilaku orang lain bagaimana kita bertindak pada saat kegiatan berlangsung, mengamati apa yang sesuai dengan kemampuan diri.
2. Perbandingan dengan orang lain, ada pemikiran orang lain bisa melakukan itu yang memotivasi diri untuk bisa juga melakukan hal yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Seperti contoh memasak atau membantu memasang tenda.
3. Peranan seseorang, Setiap orang memiliki citra diri masing-masing. Citra diri pada narasumber berperan penting pada tradisi rewang ini bagaimana bisa bertanggung jawab di kegiatan rewang ini.
4. Identifikasi terhadap orang lain, apabila merasa lelah narasumber melihat partisipan rewang lainnya yang melakukan dengan senang dan ikhlas dan penuh semangat.

Tradisi rewang sebagai pernyataan Eksistensi Diri

Pernyataan eksistensi diri yang terjadi pada tradisi rewang ini ialah pada saat partisipan rewang melakukan interaksi dengan individu lainnya akan dianggap ada pada lingkungan tersebut. Keberadaan diri partisipan rewang akan sangat berarti apabila hal yang dilakukan bermanfaat bagi orang lain dengan ikut serta membantu kegiatan yang sesuai dengan kemampuan diri partisipan rewang. Jadi pernyataan eksistensi diri yang muncul pada tradisi rewang ini ialah pada saat diri partisipan rewang hadir membantu menandakan diri partisipan rewang orang yang mampu bersosialisasi dan dikenal dengan julukan atau nama yang melekat pada diri partisipan rewang pada lingkungan tersebut.

Menurut Smith (2003) ciri-ciri individu yang memiliki eksistensi diri yang ada pada tradisi rewang ini ialah :

1. Kesadaran diri, terlihat dari bagaimana kesadaran para narasumber untuk dapat membantu atau apabila tidak bisa hadir memberi tahu pemilik acara pernikahan dan memberikan bantuan lainnya.
2. Kepercayaan diri, para narasumber memiliki kepercayaan diri dengan percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga bisa membantu sesuai dengan kemampuan diri narasumber.
3. Harga diri, menurut narasumber harga diri itu penting pada tradisi rewang ini yaitu bagaimana kita dianggap dan diperlakukan akan berbalik juga dengan apa yang kita lakukan.
4. Kesadaran akan peran, peran narasumber sebagai partisipan rewang yang membantu acara pernikahan ini dari awal hingga akhir membuat peran narasumber dianggap penting dan berpengaruh pada tradisi rewang ini.
5. Kesadaran akan kekuatan misi pribadi, narasumber melakukan kegiatan rewang ini juga berharap apabila selanjutnya akan melaksanakan acara dibantu punya sebagaimana narasumber membantu.
6. Daya tarik pribadi dan Kesadaran akan keunikan diri, kesadaran akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki narasumber menjadikan tradisi rewang ini menjadi kan tempat untuk berproses.
7. Konsistensi terhadap kehidupan, melakukan rewang ini tidak terlepas dari kegiatan berumah tangga dan bersosial menjadikan narasumber tidak akan lepas dari tradisi rewang ini.
8. Ketenangan dan kedamaian, dengan melakukan rewang narasumber merasa tenang dan damai karena kehidupannya akan selalu dibantu sebagaimana diri narasumber masih mempertahankan tradisi rewang ini dari waktu ke waktu.

Tradisi Rewang untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan mendapatkan kebahagiaan

Dalam upaya memupuk hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar pasti adanya rasa kepercayaan, sikap suportif dan sikap saling terbuka sehingga tradisi rewang ini menjadi suatu wadah untuk keberlangsungan hidup, memupuk hubungan dan mendapatkan kebahagiaan.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2013) ada faktor dapat menumbuhkan hubungan dalam komunikasi interpersonal yang terjadi pada tradisi rewang :

1. Kepercayaan : pemilik hajatan memberikan kepercayaan penuh pada partisipan rewang untuk membantu seluruh acara agar berjalan lancar sehingga terjalinlah hubungan yang baik antar masyarakat yang membuat pemilik hajatan merasa bahagia karena beban yang dipikul tidak terlalu berat.
2. Sikap supportif : dengan saling mendukung antar partisipan rewang saat melakukan kegiatan rewang bertukar pikiran memberikan solusi saat ada permasalahan yang muncul.
3. Sikap terbuka : dengan saling berkomunikasi, saling bertegur sapa, bernostalgia, berkumpul sehingga menjadikan tali silaturahmi masyarakat terjaga dengan baik dan bisa meredakan konflik yang pernah terjadi.

Tradisi rewang sebagai impelentasi fungsi komunikasi sosial dalam mempertahankan solidaritas masyarakat

Fenomena tradisi rewang sebagai implementasi fungsi komunikasi sosial dalam mempertahankan solidaritas masyarakat rawa makmur kecamatan palaran ini juga sebagai cara terbentuknya komunikasi antar individu dengan individu lainnya sehingga terjadi adanya interaksi sosial dan terbentuk proses sosial sebagai bentuk solidaritas dalam kegiatan sosial yang terjadi di setiap kegiatan masyarakat. Nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi rewang ini ialah masyarakat merasakan perasaan senasib sepenanggungan sehingga mereka harus saling tolong menolong, bahu membahu untuk menyelesaikan pekerjaan yang ada sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Semangat kebersamaan pun terlihat dengan kerelaan dalam berkorban yang bersifat materi, tenaga hingga waktu.

Solidaritas yang berkembang di masyarakat rawa makmur palaran ini ialah solidaritas yang masih mempertahankan pada ikatan kekerabatan dan ikatan kultural. Bentuk solidaritas yang terjadi pada tradisi rewang yang dilaksanakan pada acara pernikahan masyarakat rawa makmur palaran ini ialah proses gotong royong dari awal pembersihan tempat, mendirikan tenda dan dapur mempersiapkan bahan masakan dan memasak hidangan yang akan dihidangkan pada saat acara pernikahan dimulai. Dan pada setiap kegiatannya para partisipan rewang duduk melingkar sambil minum kopi atau es dan makan bersama menu sederhana yang telah disediakan tuan rumah hajatan dan saling bercengkrama membuat suasana menjadi hangat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan penelitian mengenai tradisi rewang sebagai implementasi fungsi komunikasi sosial dalam mempertahankan solidaritas masyarakat rawa makmur kecamatan palaran maka ada beberapa pokok kesimpulan yang akan di kemukakan peneliti sebagai berikut :

1. Tradisi rewang tidak hanya mengatur perilaku sosial tetapi juga mempunyai nilai ekonomis. Melalui tradisi rewang masyarakat mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat serta menghemat pihak keluarga yang membuat hajatan pernikahan karena banyak mendapat bantuan materi dan non materi dari para partisipan rewang sehingga terciptalah ikatan moril yang lebih erat antar masyarakat.
2. Setiap masyarakat rawa makmur memaknai tradisi rewang ini sebagai wadah/tempat untuk mereka saling mengembangkan diri, menumbuhkan konsep diri, pernyataan eksistensi diri, dan memupuk hubungan sehingga timbul sikap solidaritas antar masyarakat yang menjadikan tradisi rewang ini bertahan dari dulu hingga saat ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi rewang sebagai implementasi fungsi komunikasi sosial dalam mempertahankan solidaritas masyarakat rawa makmur kecamatan palaran maka peneliti menyarankan :

1. Mayoritas tradisi rewang ini dilakukan oleh ibu-ibu dan jarang dilakukan oleh anak muda yang ada di lingkungan sekitar oleh karena itu peneliti menyarankan untuk para orang tua mengajak anak mereka yang sudah dewasa untuk membantu kegiatan rewang ini agar terbiasa melakukan hal-hal yang tidak lepas dari kegiatan berumah tangga sehingga memiliki bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya.
2. Miss komunikasi yang sering terjadi pada tradisi rewang ini menjadikan suasana kurang nyaman, sehingga peneliti menyarankan disetiap permasalahan yang muncul di diskusikan kembali dengan penanggung jawab kegiatan rewang tersebut dan penanggung jawab harus berani tegas mengatur dan menyelesaikan permasalahan yang timbul agar tidak ada kesalahpahaman pada partisipan rewang lainnya.
3. Penulis menyarankan kepada seluruh masyarakat untuk terus melaksanakan tradisi rewang ini karena kegiatannya tidak lepas dari kehidupan berumah tangga dan bersosial.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulyana, deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pudjijogyanti, C. (1993). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rakhmat, Jalalludin. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ritzer, George., & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smith.H.W (2003). *What matters most : Hal-hal yang paling utama*. Alih Bahasa : Arvin Saputra Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta.
- Sutaryo. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Karunika.
- Syam, Nina. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- Taylor, Bogdan. &. (1975). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Umiarso, Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik : Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirawan, I.B (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Kencana Pranamedia Group .

Sumber dari Artikel Penelitian :

Ida Purwatiningsih, 2021 “Solidaritas Masyarakat Petani Dalam Tradisi Rewang Di Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Puspa Dewi, Sri.2015. Tradisi *Rewang* dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Putri Sari Dewi 2021 “Makna Simbol Komunikasi dalam Tradisi Turun Mandi di Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar”. Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Taufik, 2013. “Peran Warung Kopi Sebagai Sarana Komunikasi Sosial Masyarakat Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon”. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Vera, Nawiroh. Wihardi, Doddy. 2012 “jagongan sebagai bentuk komunikasi sosial pada masyarakat solo dan manfaatnya bagi pembangunan daerah” Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur Jakarta. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Vol.2 No.2*

Zulkarnain.2013 “Tradisi Slametan Jumat Legi upaya mempertahankan solidaritas sosial masyarakat desa”. Universitas Malang. *JURNAL STUDI SOSIAL, Th. 5, No. 2, Nopember*